

Apakah Selingkuh Termasuk Kekerasan?



Alimatul Qibtiyah PhD KR-Fadmi Sustiw

"APAKAH selingkuh termasuk kekerasan juga?" Pertanyaan peserta daring yang dibacakan moderator itu mengundang senyum peserta seminar di Gedung PKK Kota Yogyakarta beberapa waktu lalu. Pertanyaan yang bisa dimaklumi. Mengingat sampai detik ini, masih banyak orang -- bahkan juga perempuan -- yang menganggap kekerasan itu adalah hanya dalam bentuk pemukulan, penamparan dan sejenisnya yang bersifat fisik hingga kekerasan seksual.

"Selingkuh itu termasuk kekerasan. Meski bukan kekerasan fisik, tapi kekerasan psikis," tegas narasumber Nurul Kurniati dari WCC Rifka Annisa. Bahkan, sebut Nurul, dalam kekerasan psikis tercipta luka yang dalam, sebab sakitnya jauh di lubuk hati.

Nurul menjelaskan, kekerasan terhadap perempuan bisa masuk dalam kategori fisik, psikis, bahkan juga ekonomi. Bahkan kekerasan juga bisa terjadi di mana saja, termasuk lingkungan terdekat: rumah tangga. Data yang terdapat di WCC Rifka Annisa, ungkap Nurul, mengungkap bila selama belasan tahun kasus tertinggi yang dilaporkan adalah kekerasan dalam rumah tangga (KDRT). Dalam data yang ada, lanjut Nurul, angka kekerasan terhadap istri dalam tahun 2023 merupakan yang



Desintha Dwi Asriani PhD KR-Fadmi Sustiw

tertinggi, 63 kasus.

Kasus-kasus KDRT terus mencuat. Semua menyiratkan bila kesadaran korban dan kepedulian lingkungan terhadap masalah kekerasan terutama KDRT, terus meningkat. Data Sistem Informasi Gender dan Anak (SIGA) 2023 diungkap Kepala DP3AP2KB Kota Yogya Rethaningtyas dalam pembukaan Seminar Hari Antikekeraan terhadap Perempuan di Kota Yogya mencatat 240 kasus dengan 50 persen korban adalah perempuan, istri.

Ini bukan fenomena DIY. Catatan Tahunan Komnas Perempuan 2023 -- disampaikan Maret 2024 -- mengungkap berdasar laporan pengaduan langsung ke Komnas Perempuan terdapat 674 kasus kekerasan terhadap istri. Sementara lembaga layanan juga mencatat bahwa kasus KTI berada pada posisi tertinggi dengan jumlah 1.573 kasus.

Data kekerasan terhadap perempuan tersebut hanyalah sebagian kecil dari kasus yang dilaporkan dan jenis kekerasan yang terungkap. Masih banyak bentuk atau jenis kekerasan terhadap perempuan lainnya yang luput dari perhatian dan belum dilaporkan di lapangan. "Namun, tingginya kasus KTI ini harus

menjadi perhatian pelaksanaan UU PKDRT. Sebab data Badilag mengungkap, KDRT merupakan salah satu penyebab perceraian," ungkap Anggota Komnas Perempuan Alimatul Qibtiyah PhD.

Perempuan rentan dengan kekerasan. Mirisnya, rumah tangga yang mestinya dibina dan tempat menyemai kasih sayang, tidak jarang berubah menjadi neraka bagi perempuan. Budaya yang menstereotipekan perempuan adalah makhluk lemah dan di sisi lain ketergantungan secara sosial ekonomi, acap dituding sebagai penyebabnya.

"Saya melihatnya realita ini mengisyaratkan adanya masalah struktural yang lebih dalam pada masyarakat. Hal ini menyoroti kekerasan terhadap perempuan secara lebih luas," tambah Alimatul.

Semua menunjukkan bila ketidaksetaraan dan persepsi gender, norma-norma patriarki, serta minimnya penegakan hukum dan perlindungan bagi korban kekerasan adalah beberapa faktor utama yang menyumbang pada kekerasan, khususnya terhadap perempuan.

Senada Alimatul, Sosiolog dari Fisipol UGM Desintha Dwi Asriani PhD mengungkap bila rentannya perempuan itu faktornya bermacam-macam. "Dan akar mendasar dari KDRT adalah adanya konstruksi sosial tentang gender, dimana posisi dan peran perempuan seringkali dipandang lebih rendah dibanding laki-laki," jelasnya.

Realita ini yang memunculkan stereotipe bahwa perempuan diasosiasikan dengan domestik. Sehingga masih ada pandangan hingga sekarang, kalau sekolah ya sulit bisa sekolah tinggi. Toh dianggapnya nanti menjadi istri ya hanya di dapur juga. Bahkan kalaupun bekerja ya sulit mendapat pekerjaan dengan peran strategis sehingga kecil upahnya. "Maka jangan kaget bila mayoritas pekerja di sektor informal adalah perempuan. Ini seakan mata rantai. Dan perempuan-perempuan dengan kerentanan-kerentanan ini jika masuk dalam relasi rumah tangga yang patriarkhis menjadi semakin rentan," ungkap Desintha.

Alhasil, mereka tidak memiliki kuasa yang sama dengan laki-laki serta suami dalam menentukan

berbagai hal di level rumah tangga. "Karena semakin rentan dan tidak punya posisi tawar maka semakin berisiko menjadi objek kekerasan. Sebab pada dasarnya kekerasan terjadi karena relasi kuasa. Atau dilakukan yang memiliki kuasa lebih besar dibanding korban," jelasnya.

Bangsa ini sudah memiliki UU PKDRT yang diperkuat dengan UU TPKS yang meneguhkan komitmen negara ingin mengubah budaya yang tidak adil gender tersebut. Tapi kasus ini akan terungkap hanya karena ada yang melapor. Maka edukasi membuat korban berani lapor dan upaya mengeliminasi stigma terhadap korban perlu dilakukan seiring dengan sosialisasi Undang-Undang. Ini harus seiring dengan edukasi terhadap penegak hukum agar ketika korban melapor tidak jadi korban kedua kali.

"Perlu ada program konkret tentang pelibatan laki-laki untuk mengubah budaya di komunitas. Jika perempuannya sudah berubah tapi laki-laki tidak mau berubah, maka cita-cita kesetaraan gender juga sulit diwujudkan," tandas Desintha. (Fadmi Sustiw)



Peserta seminar menyerukan stop kekerasan dengan mengembangkan telapak tangannya.

KR-Fadmi Sustiw

WISATA Wisata Edukasi Religi 'Qolbu', Tak Sekadar Rekreasi



Miniatur Ka'bah jadi pusat Kawasan Qolbu.

KR-M Nur Hasan

INGIN berwisata sekaligus mendapatkan nilai lebih dari aspek spiritual? Rasanya Objek Wisata Edukasi Religi Qolbu bisa menjadi salah satu pilihan. Karena, berkunjung ke salah satu destinasi wisata andalan Kabupaten Boyolali, Jawa Tengah

menunaikan ibadah haji, Wisata Edukasi Religi Qolbu menjadi tempat yang tepat untuk melaksanakan manasik haji, mengingat fasilitasnya yang cukup lengkap mengacu apa yang ada di Tanah Suci.

Diresmikan oleh Bupati

kawasan wisata ini, pengunjung dikenakan tarif tiket masuk Rp 20.000 untuk umum dan Rp 10.000 untuk pelajar. Buka setiap hari termasuk hari besar kecuali hari Senin, pukul 08.00-16.00 WIB.

Qolbu dilengkapi berbagai fasilitas seperti miniatur Ka'bah, Masjid Nabawi, Bukit Shofa Marwa, kemudian Padang Arafah dan Mina. Fasilitas pelengkap lainnya untuk mempercantik bangunan dan landscape berupa pohon vegetasi Timur Tengah.

"Fasilitas di Objek Wisata Edukasi Religi Qolbu cukup bagus dan murah, semoga wisata edukasi religi ini bermanfaat bagi masyarakat termasuk pelajar, sehingga bisa menambah pembelajaran, edukasi sebagai bekal untuk menunaikan ibadah umrah atau haji maupun pembelajaran Agama Islam bagi pelajar di sekolah," ujar Kepala Dinas Pemuda, Olahraga dan Pariwisata (Disporapar) Kabupaten Boyolali Budi Prasetyaningsih dikutip website resmi Pemkab Boyolali.

Budi Prasetyaningsih mengakui, banyak calon jemaah yang akan berangkat haji atau umroh datang ke

Qolbu untuk manasik. "Bahkan dari Bekasi, Jawa Tengah hampir semuanya, DIY juga hampir semuanya. Kemudian untuk pelajar paling banyak Solo sekitarnya, dan Yogyakarta sekitarnya," ujar perempuan yang akrab disapa Ning.

Tiba di Objek Wisata Edukasi Religi Qolbu, memasuki kawasan ini, pengunjung akan diberikan tanda masuk menyerupai Paspor yang berbeda warna sesuai dengan tiket yang dibeli. Untuk pelajar mendapatkan 'Paspor' berwarna cokelat, pengunjung umum mendapat 'Paspor' hijau, dan untuk yang masuk secara gratis akan diberikan 'Paspor'

pelayanan keimigrasian saat bepergian ke suatu negara.

Setelah selesai mengelilingi Kawasan Qolbu, pengunjung dapat menikmati beragam kuliner di sekitar tempat parkir kendaraan maupun mencari oleh-oleh khas Boyolali. Bagi yang menyukai kesegaran soto seger Boyolali, tidak jauh dari lokasi parkir terdapat warung makan yang menyediakan sajian kuliner tersebut. Sementara berbagai oleh-oleh dapat ditemui di kios-kios sekitar area parkir kendaraan, mulai dari camilan seperti dodol susu, rambak kulit, karak jadah, keripik ceker, buah-buahan lokal seperti sirsak,



Replika Jamarat.

KR-M Nur Hasan

ini memang tidak sekadar rekreasi.

Apalagi bagi yang ingin sekali menunaikan ibadah haji atau umrah namun belum terlaksana, atau sudah berhaji dan umrah namun kangen suasana Tanah Suci, destinasi ini bisa menjadi pengobat rindu. Sedangkan bagi yang sudah mendekati antrean

Boyolali M Said Hidayat, November 2023 lalu, destinasi wisata milik Pemkab Boyolali ini berhasil menarik kunjungan masyarakat baik yang ingin sekadar berekreasi maupun melaksanakan manasik haji.

Objek Wisata Edukasi Religi Qolbu dibuka untuk umum 1 Januari 2024. Untuk masuk



Replika Masjid Nabawi.

KR-M Nur Hasan

berwarna merah. Saat memasuki lokasi, 'Paspor' tersebut akan distempel seperti layaknya dalam

pepaya, dan sebagainya. (M Nur Hasan)



Miniatur Jabal Rahmah.

KR-M Nur Hasan